

PERAN GURU KRISTEN DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SUATU SEKOLAH KRISTEN DI TANGERANG [CHRISTIAN TEACHER'S ROLE IN LEARNING MATHEMATICS AT A CHRISTIAN SCHOOL IN TANGERANG]

Septianus Imran¹, Dylmoon Hidayat², Yonathan Winardi³

¹SMA UPH College, Tangerang, Banten

^{2,3}Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Banten

Correspondence email: dylmoon.hidayat@uph.edu

ABSTRACT

This research used a qualitative approach with a case study design in a Christian school in Tangerang. The research's subjects included eight mathematics teachers and 143 students from different classes, each one taught by the eight mathematics teachers. Data collection was based on interviews, observations, and distributing questionnaires. The data analysis used the Miles and Huberman model which consists of three processes: data reduction, data display, and conclusion drawing. The research results showed that student negative behaviours included having a low self value in mathematics, saying negative words to classmates, being disrespectful towards the mathematics teachers, abusing the learning environment, and assuming God has no connection with mathematics learning. To redeem student negative behaviours, mathematics teachers at the school gave advice, warnings, consequences, and attempted to be a role model for students. Student responses towards teachers' actions can be grouped into two categories: positive responses: students receive advice, warnings, consequences and repair their negative behaviour and negative responses: students think trivially about advice, warnings, or consequences given by teachers.

Keywords: Christian education, mathematics learning, case study, grade 10-12

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di suatu sekolah Kristen di Tangerang. Subjek penelitiannya adalah delapan guru Matematika dan 143 orang siswa-siswi yang masing-masing diajar oleh delapan guru tersebut. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan penyebaran kuesioner. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk perilaku negatif siswa, yaitu menilai diri rendah dalam Matematika, mengeluarkan kata-kata negatif kepada teman kelas, tidak menghargai atau menghormati guru Matematika, menyalahgunakan lingkungan belajar, serta menganggap Tuhan tidak ada kaitannya dengan Matematika. Untuk memulihkan perilaku negatif siswa, guru Matematika di sekolah Kristen tersebut memberi nasihat, teguran, konsekuensi, serta berusaha menjadi teladan akan kesabaran, ketegasan dan pengampunan bagi siswa-siswinya. Respon siswa terhadap tindakan guru dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu positif: siswa menerima nasihat, teguran, maupun

konsekuensi dan merubah perilaku negatifnya dan respon negatif: siswa menganggap sepele nasihat, teguran atau konsekuensi yang diberikan guru.

Kata Kunci: Guru Kristen, pembelajaran matematika, studi kasus, kelas X-XII

PENDAHULUAN

Munculnya berbagai perilaku manusia yang merugikan dirinya sendiri, sesama, maupun lingkungan sekitar tidak dapat dipisahkan dari kenyataan bahwa manusia telah jatuh ke dalam dosa. Sebagai salah satu institusi pendidikan, sekolah Kristen seharusnya mampu menjadi garam dan terang di tengah dunia ini. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dosa sendiri telah mempengaruhi keberlangsungan dari dunia pendidikan, termasuk dalam sekolah Kristen. Wolterstorff mengatakan bahwa tantangan utama sekolah Kristen terletak dalam kenyataan bahwa banyak dari murid-murid yang lulus dari sekolah Kristen sama sekali tidak yakin akan nilai-nilai dari institusi yang meluluskan mereka (Wolterstorff, 2007, hal. 202). Di sekolah suatu sekolah Kristen di Tangerang sendiri telah terjadi 2 kasus mencontek dalam selang waktu kurang lebih 2 bulan pada suatu tahun ajaran. Kasus ini terjadi di kelas atau mata pelajaran Matematika. Kasus ini juga menyebabkan siswa bersangkutan harus dikeluarkan dari sekolah karena mencontek adalah tindakan yang dilarang keras oleh pihak sekolah. Kasus lainnya yang ditemukan dan menjadi tantangan pihak sekolah adalah yang berkaitan dengan kedisiplinan dan perilaku dalam kelas seperti terlambat masuk kelas, malas, sering mengucapkan kata-kata kotor/negatif, tidak patuh, bahkan melawan guru.

Handbook berjudul *Mathematics: A Christian Perspective* mengungkapkan beberapa pandangan negatif siswa mengenai matematika, yaitu (Howell & Bradly, 2006): (1) *I don't see why we have to take a math class*, (2) *Math is boring*, (3) *Math is just a bag of trick. It doesn't mean anything*, (4) *Math is just a dump hoop adults make young people jump through*, dan (5) *There's no relationship between math and my faith*. Pandangan negatif tersebut akan berdampak kepada sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran Matematika itu sendiri. Siswa yang malas, tidak menghargai penjelasan guru, tidur selama pembelajaran, dan mencontek merupakan perilaku yang bisa saja muncul dalam pembelajaran Matematika. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui peran guru Kristen dalam pembelajaran matematika. Peran yang dimaksud adalah terkait berbagai perilaku negatif yang muncul dalam kelas serta tindakan guru dalam memulihkan perilaku negatif tersebut. Artinya, peran yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan peran guru Kristen sebagai agen rekonsiliasi karena rekonsiliasi itu sendiri berkaitan dengan tindakan penyelesaian sebuah permasalahan atau konflik. Permasalahan atau konflik tersebut adalah berbagai perilaku negatif siswa yang muncul dalam kelas, khususnya dalam pembelajaran matematika.

Berdasar permasalahan yang ditemukan di lapangan maka peneliti mengajukan tiga rumusan masalah, yaitu:

1. Apa saja bentuk-bentuk perilaku negatif siswa dalam pembelajaran matematika di sekolah Kristen tersebut. Bagaimana guru-guru Matematika di sekolah Kristen tersebut menjalankan perannya dalam memulihkan perilaku negatif siswa yang muncul dalam pembelajaran Matematika?
2. Bagaimana respon siswa terhadap peranan yang dijalankan guru Matematika di sekolah Kristen tersebut dalam pembelajaran Matematika?

TINJAUAN PUSTAKA

Adapun fungsi dan tujuan dari pendidikan Kristen adalah pengembalian gambar dan rupa Tuhan dalam diri murid-murid serta rekonsiliasi antara para murid dengan Tuhan, sesama murid, diri mereka sendiri, dan alam (Knight, 2006, hal. 254). Di sinilah peran dari guru Kristen harus diwujudkan lewat dunia pendidikan. Knight juga mengungkapkan bahwa: "Mereka adalah para individu yang keluar untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang. Mereka adalah orang yang mau bekerja dalam semangat Kristus, supaya murid-murid mereka dapat dibawa ke dalam harmoni dengan Tuhan melalui pengorbanan Yesus dan dikembalikan ke dalam gambar dan rupa Tuhan." (Knight, 2006, hal. 256). Dalam konteks tersebut, Knight menjelaskan bahwa titik fokus pengajaran adalah untuk memulihkan hubungan yang retak antara murid dengan Tuhan, orang lain, dan dirinya sendiri.

Rekonsiliasi

Habermas mengungkapkan: *"Reconciliation involves both a resolving of differences and a restoring of harmony. Fundamentally, the term means "to reestablish friendship." The latin word concilium gives us the English equivalent of "union, gathering, meeting."* (Habermas, 2001, hal. 18). Artinya rekonsiliasi merupakan tindakan menyelesaikan perbedaan (pertentangan, perselisihan, atau pertikaian) serta mengembalikan keharmonisan (keselarasan, kerukunan, atau kecocokan). Rekonsiliasi berarti membangun, menghidupkan kembali relasi persahabatan. Rekonsiliasi juga berarti sebuah tindakan penyatuan kembali dua pihak. Wolterstorff dalam Habermas mengungkapkan: *"Determining the fall's consequences, four categories pertinent to reconciliation" are: (1) Between individual and God, (2) Between individual and self, (3) Between individual and others, (4) Between individual and creation.*" (Habermas, 2001, hal. 19). Jadi ada empat kategori yang berkaitan dengan rekonsiliasi yaitu antara manusia dan Tuhan, antara manusia dan diri sendiri, antara manusia dan manusia lainnya, dan antara manusia dan dunia. Pentingnya rekonsiliasi dapat dilihat dari pendapat Beck & Demarest mengungkapkan bahwa: *"Sin has negatively impacted human functioning intellectually, vilionality, emotionally, morally, and behaviorally."* (Beck & Demarest, 2005, hal. 324). Dari kalimat tersebut, dapat dilihat bahwa dosa memiliki dampak yang negatif terhadap fungsi intelektual, keinginan, emosi, moral, dan tingkah laku manusia. Sebagai contoh tentang ketidakjujuran akademik siswa seperti telah ditulis oleh Anditya, Panggabean, & Hidayat (2018).

Dalam konteks pembelajaran dalam ruang kelas, rekonsiliasi itu penting karena komunitas kelas pasti akan mengalami konflik internal, entah itu konflik antara siswa dengan diri sendiri, dengan teman kelas, atau dengan gurunya sendiri. Dalam kaitannya dengan tindakan atau perilaku murid, Wolterstorff mengungkapkan ada: "Tiga cara fundamental untuk membentuk kecenderungan untuk bertindak, yaitu disiplin, pemberian alasan, dan peneladanan." (Wolterstorff, 2007, hal. 363). Artinya, guru dapat menerapkan disiplin, menjadi teladan, dan memberi alasan dalam menangani berbagai perilaku negatif siswa yang muncul dalam kelas. Kondisi kelas yang tidak mungkin terlepas dari berbagai konflik atau permasalahan juga mengharuskan guru Kristen untuk peduli dan mampu mengambil langkah yang tepat. Artinya mereka tidak mungkin hanya berfokus pada materi pembelajaran saja. Guru Kristen seharusnya mampu memperlihatkan nilai-nilai kekristenan lewat cara mereka menangani setiap perilaku negatif siswa yang muncul dalam pembelajaran Matematika. Lebih jauh lagi, ia harus memperkenalkan sang pencipta dari Matematika itu sendiri, yaitu Yesus Kristus sebagai Tuhan atas segala ciptaan. Dengan kata lain memperkenalkan Yesus Kristus lewat pembelajaran Matematika merupakan bagian dari usaha membawa murid-murid kepada kesatuan dengan Yesus Kristus.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai: "Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian pada suatu konteks khusus yang alamiah." (Moleong, 2012, hal. 6). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermula dari suatu fenomena yang kemudian dikaji atau diteliti secara mendalam untuk memperoleh pengetahuan yang utuh. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain studi kasus. Desain studi kasus (case study) menurut Nasution adalah bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya, dapat dilakukan terhadap seorang individu, sekelompok individu, segolongan manusia, atau lembaga sosial (Nasution, 1995, hal. 27). Penelitian ini dilakukan di Sekolah Kristen ABC Tangerang (setingkat SMA) di provinsi Banten dengan periode waktu dari tanggal 12 sampai dengan 28 Oktober 2016 (16 hari). Secara garis besar ada dua subjek utama dalam penelitian ini yaitu guru bidang studi Matematika dan siswa-siswi yang diajar oleh setiap guru Matematika di sekolah Kristen ABC Tangerang (1 guru diambil 1 kelas yang diajar). Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data melalui wawancara dengan delapan guru bidang studi Matematika, observasi pada saat delapan guru Matematika mengajar, dan penyebaran kuesioner kepada delapan kelas yang masing-masing diajar oleh guru Matematika.

Teknik analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan/verifikasi) (Sugiyono, 2013, hal. 246). Peneliti menggunakan triangulasi metode, yaitu dengan menggunakan tiga metode pengumpulan data yang berbeda (observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner). Selain itu peneliti juga menggunakan triangulasi sumber (guru

Matematika, siswa, dan peneliti sendiri) untuk memastikan keakuratan data yang diharapkan (McMurray, Pace, & Scott, 2004, hal. 263).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang terkumpul, peneliti memperoleh beberapa bentuk perilaku negatif siswa yang muncul dalam pembelajaran Matematika

1. Terhadap diri sendiri

“Siswa sering malas dalam belajar, terkadang juga tidur” (HW/NT/1/1).
“Sedangkan untuk yang non verbal sendiri anak-anak ada yang suka tidur dalam kelas” (HW/DN/1/2-3).
“Selama pembelajaran berlangsung dua siswa (laki-laki dan perempuan, duduk bersebelahan di bagian depan kelas) ditemukan tertidur selama beberapa menit” (HO/YL/1/5)
“Seorang siswa (laki-laki, duduk di belakang seorang diri) didapati tertidur pada saat guru memberikan kesempatan untuk mengerjakan latihan soal” (HO/MC/1/7).
“Seorang siswa (laki-laki, duduk di sisi kelas) didapati tengah terlelap karena mengantuk selama pembelajaran Matematika” (HO/DN/1/7).
“Apa saja perilaku negatif yang pernah kamu lakukan terhadap dirimu sendiri dalam pembelajaran Matematika?
Jawab:
Bersikap malas” (HKS/1/86; 60,1 %),
Mudah menyerah (HKS/1/46; 32,1 %),
Suka melamun (HKS/1/49).

Data di atas mencerminkan sikap siswa yang kurang antusias atau kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran Matematika. Perlunya motivasi belajar bagi siswa telah diungkap oleh Agustin, Gunanto, & Listiani (2017) karena motivasi berhubungan langsung dengan disiplin belajar matematika di sekolah.

2. Terhadap teman kelas

“Anak-anak sering mengatakan teman-temannya *begok* atau tidak pintar” (HW/GY/3/1-2).
“Perilaku negatif verbal terhadap teman satu kelas yaitu mengatakan bahwa mereka (teman) itu bodoh (HW/KV/3/1-2).
“Ada siswa yang mengatakan temannya *begok* pada saat pembelajaran berlangsung” (HO/GY/3/6; HO/NT/3/5).
“Selama pembelajaran berlangsung, ada siswa yang mengatakan temannya: *anjir, gila, begok, tolol, mampus*” (HO/MC/3/2).

“Apa saja perilaku negatif yang pernah kamu lakukan terhadap teman satu kelas? jawab: Mengeluarkan kata kotor (HKS/2/71; 49,6 %).

Data di atas mencerminkan sikap siswa yang melakukan kekerasan verbal terhadap teman kelasnya dengan mengucapkan kata-kata negatif atau kasar. Kekerasan verbal ini sangat sering terjadi di sekolah dan dapat mengakibatkan terganggunya proses pembelajaran di kelas. Kekerasan verbal merupakan bagian yang merupakan bagian dari non physical bullying pernah dialami oleh 34% siswa (Widayanti & Siswati, 2009).

3. Terhadap guru Matematika

“Sebenarnya pada saat mereka tidak memperhatikan atau memilih untuk tidur, itu juga bentuk tidak hormat mereka kepada guru” (HW/ID/5/1-2).

“*Nah* jadi siswa yang pintar itu terkadang menyepelekan pelajaran. Jadi waktu dijelaskan mereka tidak mau mendengar” (HW/GY/5/6-7).

“Saat guru meminta mengerjakan latihan soal, beberapa siswa yang duduk di depan mengobrol/membicarakan topik lain (basket, voli, bola kaki) (HO/ID/5/3-4).

“Pada saat guru menjelaskan materi, beberapa siswa ditemukan sedang mengobrol dengan teman di sampingnya” (HO/YL/5/3-4; HO/NT/5/11-12)

“Apa saja perilaku negatif yang pernah kamu lakukan terhadap guru Matematika dalam pembelajaran Matematika?”

jawab:

Mengobrol pada saat guru menjelaskan (HKS/3/2; 1,3 %).

Mengabaikan /tidak memperhatikan guru (HKS/3/12; 8,3 %).

Data di atas mencerminkan sikap siswa yang tidak menghargai atau menghormati guru Matematika.

4. Terhadap lingkungan belajar

“Sejauh ini perilaku negatif yang dilakukan siswa terhadap lingkungan belajar yang saya temui adalah membuang sampah sembarangan di dalam kelas” (HW/ID/7/1-2).

“Ada juga siswa yang membuang sampah sembarangan di dalam kelas. Biasanya sampah tersebut berasal dari bungkus makanan yang dibeli kalau ada jeda atau *break*” (HW/YL/7/4-6).

“Siswa sering membuang sampah sembarangan. Sering ditemukan sampah seperti botol minum atau bekas makanan yang dibeli pada waktu jam istirahat” (HW/NT/7/1-3).

“Mereka sering buang sampah tidak di tempatnya” (HW/KV/8/2).
“Apa saja perilaku negatif yang pernah kamu lakukan terhadap lingkungan belajar dalam pembelajaran Matematika?” jawab:
Membuang sampah sembarangan di kelas (HKS/3/63; 44 %).

Data di atas mencerminkan sikap yang kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan belajar, yaitu kelas Matematika. Sikap kepedulian terhadap lingkungan sekolah maupun kelas dapat ditumbuhkan melalui pendidikan lingkungan hidup dan pemberian fasilitas dari pihak sekolah (Mulyana, 2009).

5. Terhadap Tuhan

“Pada saat saya menjelaskan materi tentang barisan dan deret yang dikaitkan dengan keteraturan, siswa berkata: *aduh* Mis, ini bukan pelajaran agama. Dengan kata lain mereka menganggap Matematika tidak ada hubungannya dengan Tuhan” (HW/NT/9/1-3).
“Saat guru mengaitkan materi tentang matriks dengan nilai Alkitabiah, beberapa siswa langsung menanggapi dengan berkata: apa *sih* bu? Ibu pasti *jayus* lagi (anak serentak tertawa).” (HO/DN/9/1-3).
“Apa saja perilaku negatif yang pernah kamu lakukan terhadap Tuhan dalam pembelajaran Matematika?” jawab:
Menyebut nama Tuhan dengan sembarangan (HKS/5/50; 34,9 %)
Meremehkan nilai Alkitabiah (HKS/5/17; 11,8 %)
(tambahan berdasarkan pertanyaan nomor 9 dalam kuesioner siswa)
1. Saya tidak merasa pembelajaran berhubungan erat dengan Yesus Kristus (HKS/NT)
2. Saya tidak menemukan hubungan Matematika dengan Tuhan (HKS/NT)
3. Tidak terlalu karena bukan pelajaran agama (HKS/ID)
4. Ini pelajaran Matematika jadi tidak mempelajari mengenai Tuhan Yesus (HKS/SD)
5. Menurut saya *math* sama belajar agama itu beda (HKS/GY)
6. Tidak karena ini bukan kelas agama, yang bertambah pelajaran Matematikanya (HKS/YL)
7. Tidak karena belajar Matematika bukan belajar agama (HKS/YL)
8. Tidak karena tidak ada hubungan Matematika dengan Kristus (HKS/YL)

Data di atas mencerminkan sikap siswa yang menganggap Matematika tidak ada kaitannya dengan Tuhan. Pemahaman ini bertentangan dengan iman Kristen yang mengakui bahwa Allah menciptakan segala sesuatu baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan (Kol 1:16)

Berkaitan dengan perilaku negatif siswa yang muncul dalam pembelajaran Matematika, berikut beberapa strategi yang diterapkan oleh guru Matematika:

Strategi 1:

“Secara tidak langsung saya bilang bahwa saya tidak harapkan agar mereka *expert* dalam pelajaran saya tetapi saya harapkan agar mereka punya *effort* setidaknya mereka bisa *pass* dalam pelajaran saya” (HW/GY/2/5,7).

“Untuk memulihkan perilaku negatif yang non verbal, saya akan melakukan teguran pertama secara empat mata. Apabila hal ini terulang, saya akan melakukannya dengan ditemani teman atau secara komunal” (HW/KV/2/11,14).

Dalam menangani siswa yang ribut, guru menegur dengan menyebut nama siswa/siswi yang bersangkutan” (HO/ID/2/1,2).

“Melihat siswa yang ribut guru langsung menegur dengan berkata: ‘Itu yang di belakang” (HO/GY/2/1,2).

“Pertama guru tidak langsung menegur tetapi masih memberikan kesempatan agar siswa/siswi mengubah sikapnya. Akan tetapi karena siswa tidak segera mengubah sikapnya, guru akhirnya memberi teguran” (HO/YL/2/1,4).

Bagaimana guru matematika membantu memperbaiki perilaku negatif yang kamu lakukan?

Jawab:

Dengan memberi teguran, nasihat, atau peringatan (HKS/6/80, 55,9 %)

Data di atas memperlihatkan teguran, nasihat atau peringatan yang diberikan oleh guru Matematika kepada siswa yang kurang antusias atau termotivasi dalam mengikuti pembelajaran Matematika. Disamping itu, pemberian komentar dan pujian dapat memotivasi siswa dalam belajar (Suprihatin, 2015).

Strategi 2:

“Setiap kali mereka meninggalkan kelas, saya selalu meminta untuk merapikan kembali kursi dan meja yang telah digunakan juga sampah yang ada harus diambil. Jadi anak-anak diijinkan meninggalkan kelas jika sudah rapi” (HW/ID/8/1,4).

“Paling saya ingatin setelah selesai sesi agar siswa mengecek kolong meja, apakah ada sampah yang tertinggal atau tidak. Semua sampah yang ada harus dibuang ke luar kelas” (HW/GY/8/1,4).

“Mengenai fasilitas seperti meja yang dicoret atau merusak secara tidak sengaja punakan ditanya bagaimana tanggung jawab mereka (siswa).

Biasanya mereka menjawab akan mengatakan mengganti” (HW/YL/8/4,6).

“Diakhir pembelajaran saya biasanya akan tahan anak-anak dan berkata kepada mereka: ayo sampahnya dibawa keluar” (HW/NT/8/4,5).

Bagaimana guru matematika membantu memperbaiki perilaku negatif yang kamu lakukan?

Jawab:

Dengan memberi hukuman atau konsekuensi (HKS/6/17, 11,8 %)

Data di atas memperlihatkan bentuk penerapan disiplin oleh guru kepada siswa yang kurang memperhatikan kebersihan lingkungan belajar.

Selain itu, peneliti juga memperoleh data yang memperlihatkan respon siswa terhadap tindakan guru, yaitu sebagai berikut:

1. Respon positif

“Sejauh ini tidak ada dari mereka yang melawan atau memberikan komentar negatif pada saat ditegur” (HW/ID/14).

“Siswa terlihat langsung memperbaiki kesalahan pada saat guru menegur, yaitu dengan berhenti ribut/berbicara dengan teman” (HO/ID/14)

“Pada saat saya memberikan teguran mereka masih mendengarkan karena untuk kelas yang ini mereka masih baik-baik. Mereka masih mau mendengarkan, dan mau berubah” (HW/GY/14).

“Saat guru mengaitkan materi dengan nilai-nilai alkitabiah ada siswa yang terlihat antusias mendengarkan. Hal itu mengakibatkan suatu diskusi yang cukup panjang antara guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung” (HO/GY/14).

Mengenai respon positif siswa ini, sebenarnya guru mendapat kesempatan untuk dapat menaikan disiplin belajar dengan memberikan pujian kepada siswa (Gultom & Siahaan, 2016).

2. Respon negatif

“Beberapa dari siswa akan berargumen kembali. Mereka selalu merasa bahwa diri mereka yang benar” (HW/YL/14).

“Terdapat siswa yang meskipun telah mendapat teguran dari guru malah kembali mengulangi hal yang sama” (HO/YL/14).

“Kadang saat saya sudah memberi tahu siswa masih saja tidak mendengarkan” (HW/NT/14).

“Ada siswa yang mau tetapi ada juga yang kurang menghargai apa yang disampaikan guru” (HO/NT/14).

“Ada siswa yang menerima tetapi ada juga yang saat dinasihati malah menganggapnya sebagai angin lalu, menertawai atau menganggapnya sebagai bahan bercanda” (HW/DN/14).

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi pelanggaran yang berulang oleh siswa antara lain dengan tetap memberikan nasihat, memberi contoh tindakan, dan memberikan hukuman jika kesalahan memang patut diberi hukuman (Sika & Suharningsih, 2015).

KESIMPULAN

Ditemukannya perilaku negatif siswa terhadap diri sendiri, teman kelas, guru Matematika, lingkungan belajar, maupun Tuhan dalam pembelajaran Matematika menjadi salah satu representasi hidup bahwa dosa telah mengacaukan berbagai aspek relasi manusia, termasuk dalam komunitas kelas.

A. Perilaku negatif siswa dalam pembelajaran Matematika

1. Perilaku negatif siswa terhadap diri sendiri ditunjukkan dengan perilaku kurang antusias atau kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran Matematika.
2. Perilaku negatif siswa terhadap teman kelas muncul dalam percakapan dengan mengucapkan kata-kata negatif seperti bodoh, begok, gitu aja gak bisa, tolol, mampus, dan anjir.
3. Perilaku negatif siswa terhadap guru Matematika melalui tindakan dan sikap tidak menghargai atau menghormati guru misalnya tidak mendengarkan penjelasan guru, tidur atau tidak konsentrasi, ataupun berbicara dengan teman.
4. Perilaku negatif siswa terhadap lingkungan belajar terlihat melalui perilaku tidak memperhatikan kebersihan lingkungan belajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
5. Perilaku negatif siswa terhadap Tuhan adalah dengan berpikir atau menganggap Matematika tidak ada kaitannya dengan Yesus Kristus sebagai sang Pencipta

B. Tindakan guru Matematika dalam memulihkan perilaku negatif siswa

Guru Matematika di sekolah Kristen ABC Tangerang menerapkan strategi seperti memberi nasihat, teguran, konsekuensi serta berusaha menjadi teladan bagi siswanya. Strategi-strategi tersebut diterapkan guna memulihkan atau memperbaiki perilaku negatif yang dilakukan siswa.

C. Respon siswa

Respon yang ditunjukkan siswa terkait tindakan guru dalam memulihkan perilaku negatif mereka dikategorikan menjadi dua, yaitu pertama respon positif (siswa menerima nasihat, teguran, atau konsekuensi dan merubah perilaku negatifnya) dan yang kedua respon negatif (siswa menganggap sepele atau mengabaikan nasihat, teguran, dan konsekuensi serta tetap menunjukkan perilaku negatifnya).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Y. T., Gunanto, Y. E., & Listiani, T. (2017). Hubungan motivasi belajar dan disiplin belajar siswa kelas IX pada pembelajaran matematika di suatu sekolah Kristen. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 1(1), 32-40. DOI: <http://dx.doi.org/10.19166/johme.v1i1.716>
- Anditya, N. H., Panggabean, M. S., & Hidayat, D. (2018). The acts of academic dishonesty in a Christian school. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 2(1), 1-11. DOI: <http://dx.doi.org/10.19166/johme.v2i1.952>
- Beck, J. R., & Demarest, B. (2005). *The human person in theology and psychology: A biblical anthropology for the twenty-first century* (2nd ed.). Grand Rapids, MI: Kregel Publications.
- Gultom, L., & Siahaan, M. F. (2016). Penerapan reward dan konsekuensi untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas II SD Sekolah Kristen. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 12(2), 100-116. DOI: <http://dx.doi.org/10.19166/pji.v12i2.368>
- Habermas, R. T. (2001). *Teaching for reconciliation: Foundations and practice of Christian educational ministry*. Eugene, OR: Wipf and Stock
- Howell, R. W., & Bradley, J. (2001). *Mathematics In a postmodern age: A Christian perspective*. Grand Rapids, MI: W. B. Eerdmans Pub.
- Knight, G. R. (2006). *Filsafat & pendidikan: Sebuah pendahuluan dari perspektif Kristen*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan.
- McMurray, A. J., Pace, R. W., & Scott, D. (2004). *Research: A commonsense approach*. Southbank, Victoria, Australia: Thomson Social Science Press. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=nTYetkxjttwC&pg=PA263&dq=triangulation+in+research&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q&f=true
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, R. (2009). Penanaman etika lingkungan melalui sekolah peduli dan berbudaya lingkungan. *Jurnal Tabularasa*, 6(2), 175-180. Retrieved from <http://digilib.unimed.ac.id/712/1/Penanaman%20etika%20lingkungan%20melalui%20sekolah%20peduli%20dan%20berbudaya%20lingkungan.pdf>
- Nasution, S. (1995). *Metode research (penelitian ilmiah): Usul tesis, desain penelitian, hipotesis, validitas, sampling, populasi, observasi, wawancara, angket*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Sika, H. D., & Suharningsih. (2015). Peran guru dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas X di SMA Antartika Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(3), 391-406. Retrieved from <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/10818>

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.

Suprihatin, S. (2015). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 73-82.
DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>

Widayanti, C. G., & Siswati. (2009). Fenomena bullying di sekolah dasar negeri di Semarang: Sebuah studi deskriptif. *Jurnal Psikologi Undip*. Retrieved from [http://eprints.undip.ac.id/8336/1/FENOMENA BULLYING DI SEKOLAH DASAR NEGERI DI SEMARANG.pdf](http://eprints.undip.ac.id/8336/1/FENOMENA_BULLYING_DI_SEKOLAH_DASAR_NEGERI_DI_SEMARANG.pdf)

Wolterstorff, N. P. (2007). *Mendidik untuk kehidupan*. Surabaya, Indonesia: Momentum.